



## **Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia**

**Fatoni Achmad**

Universitas Khairun

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: lord.fatoniachmad@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moral anak usia dini yang berada dalam keadaan fitrah, dengan penekanan pada nilai-nilai akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis filosofi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa anak usia dini sebagai cerminan fitrah dan akhlak mulia. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu pengumpulan dilakukan literatur, klasifikasi literatur, dan analisis isi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak. Pendidikan dalam Islam memandang anak sebagai amanah Allah dengan fitrah yang suci, di mana orang tua dan guru berperan sebagai fasilitator untuk menjaga dan mengarahkan potensi tersebut. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual, yang bertujuan membentuk anak dengan kesadaran moral yang kuat, siap menghadapi kehidupan dengan prinsip-prinsip ilahiah dan tanggung jawab sosial.

**Kata kunci:** Filosofi Pendidikan Islam, Fitrah, Akhlak Mulia

**Abstract:** *Islamic education has a crucial role in shaping the character and morals of young children who are in a fitrah state, with an emphasis on noble moral values. This research aims to examine and analyze the philosophy of Islamic education in relation to the formation of the soul of early childhood as a reflection of nature and noble morals. The research method used is library research. The data collection technique was carried out through several steps, namely literature collection, literature classification, and content analysis. To ensure the validity of the data, a credibility test was carried out through technical triangulation. The research results show that Islamic educational philosophy emphasizes the importance of education not only as a transfer of knowledge, but also as the formation of children's character, morals and spirituality. Education in Islam views children as God's trust with a sacred nature, where parents and teachers act as facilitators to maintain and direct this potential. Islamic education emphasizes a balance between intellectual, emotional and spiritual development, which aims to form children with a strong moral awareness, ready to face life with divine principles and social responsibility.*

**Keywords:** *Philosophy of Islamic Education, Fitrah, Noble Morals*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu, terutama pada anak usia dini, di mana tahap perkembangan ini sangat menentukan masa depan anak. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak sekadar berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan jiwa yang sesuai dengan fitrah serta nilai-nilai ajaran agama. Fitrah, yang berarti kesucian dan potensi bawaan yang dimiliki setiap manusia, merupakan konsep fundamental dalam pendidikan Islam. Setiap anak lahir dengan kecenderungan untuk

mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT, yang menjadi dasar dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika yang baik. Anak usia dini memiliki kedudukan istimewa karena pada tahap ini jiwa dan karakter anak masih dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan suci, bebas dari dosa, dan memiliki kecenderungan alami untuk mengenal serta mengakui keberadaan Tuhan (QS. Al-A'raf: 172). Konsep fitrah ini menjadi landasan dalam pendidikan Islam, yang menegaskan bahwa setiap anak lahir dengan potensi kebaikan dan tugas pendidikan adalah mengarahkan potensi tersebut agar berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Fitrah yang ada dalam diri setiap anak menjadi modal dasar bagi pendidikan, khususnya dalam upaya pembentukan akhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau akademis, tetapi juga sangat memperhatikan dimensi moral, spiritual, dan emosional. Dalam Islam, anak usia dini dipandang sebagai amanah yang harus dijaga dan dipersiapkan untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan sejak usia dini harus menekankan pembentukan akhlak, karena akhlak merupakan inti dari karakter manusia yang akan menentukan perilaku serta interaksi sosial di kemudian hari (Seprya & Hariati, 2024). Anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, di mana anak-anak menyerap informasi dan pengalaman yang akan membentuk karakter serta pola pikir anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 80% perkembangan otak terjadi sebelum anak mencapai usia delapan tahun, menjadikan pendidikan yang diberikan pada usia ini sangat krusial untuk membangun landasan yang kokoh bagi perkembangan kepribadian dan moral anak di masa depan. Ini adalah periode di mana sambungan antar neuron terbentuk secara cepat, dan stimulasi psikososial yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan kecerdasan anak (Suryana et al., 2022).

Filosofi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya peran lingkungan dan keluarga dalam mendidik anak-anak, karena keduanya berfungsi sebagai pondasi yang menentukan perkembangan karakter dan moralitas anak. Dalam konteks ini, lingkungan yang positif dan mendukung sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Sejalan dengan pemikiran tersebut, para ulama pendidikan seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali menegaskan pentingnya pendidikan akhlak dalam proses pendidikan anak usia dini. Menurut Al-Ghazali, anak-anak memerlukan pendidikan karena anak-anak adalah manusia unik yang memiliki potensi dan kecenderungan fitrah ke arah kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membantu anak mencapai potensi fitrah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, ketulusan, dan kasih sayang. Hal ini akan membantu anak mengarahkan dirinya ke jalan kebaikan dan menjauhi keburukan (Janna, 2013). Dengan demikian, pendidikan Islam diyakini akan melahirkan generasi manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga bermoral dan mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Namun, tantangan dalam pendidikan anak usia dini di era modern semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial seringkali mengaburkan nilai-nilai keagamaan dan moral yang seharusnya dipegang oleh anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan filosofi pendidikan Islam dalam

sistem pendidikan anak usia dini, agar proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak mulia yang mencerminkan fitrah manusia yang suci. Seiring dengan itu, para pendidik dan orang tua diharapkan dapat berperan sebagai teladan yang baik, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak. Sebagai pilar utama dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Winarto, 2021), pendidikan akhlak sejak dini sangat penting karena pada usia inilah anak-anak dapat dengan mudah menangkap stimulus-stimulus yang diajarkan oleh lingkungannya. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya mencakup pengajaran formal di sekolah, tetapi juga pengajaran informal di rumah dan lingkungan sosial, di mana tanggung jawab orang tua, pendidik, dan masyarakat sangatlah penting. Melalui pendidikan Islam prinsip-prinsip moral, etika, dan ajaran agama dapat ditanamkan secara efektif, dengan tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya dari segi spiritual, moral, dan intelektual (Achmad, 2024). Anak-anak yang dididik dengan baik sejak usia dini akan memiliki landasan yang kuat dalam menjalani kehidupan dan mampu berperan aktif sebagai individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi dan dipahami lebih dalam tentang filosofi pendidikan Islam yang dapat diterapkan untuk membentuk jiwa anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis filosofi pendidikan Islam dalam konteks pembentukan jiwa anak usia dini sebagai cerminan fitrah dan akhlak mulia, serta memberikan rekomendasi implementasi pendidikan yang efektif untuk mendukung perkembangan karakter dan moral anak. Oleh karena itu, diharapkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai persoalan di masa depan.

## B. Landasan Teori

### 1. Fitrah dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, fitrah seringkali merujuk pada potensi fundamental yang dianugerahkan Allah kepada umat manusia sejak awal penciptaannya. Menurut etimologinya, kata "fitrah" berasal dari bahasa arab "fitratun", yang bentuk jamaknya adalah "fitrun", dan berarti perangai, watak, keadaan asli, agama, dan ciptaan. Fitrah juga dimaknai karakter, sifat hakiki, ciptaan, agama yang suci, sunnah, asli, dan alami (Ali & Muhdlor, 1996). Menurut pandangan Islam, fitrah adalah bawaan alami manusia yang melibatkan kemampuan dan kecenderungan untuk mengenali dan menyembah Allah serta menjalani kehidupan yang sejalan dengan petunjuk-Nya. Fitrah disebutkan dalam Al-Qur'an, antara lain dalam Surah Al-Insan (76:3):

*"Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan yang lurus kepadanya; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur." (QS. Al-Insan :3)*

ayat di atas menunjukkan bagaimana Allah telah memberikan petunjuk dan fitrah kepada manusia untuk memilih jalan yang benar, yaitu menjalani hidup sesuai dengan petunjuk-Nya. Menurut (Abdullah, 2007) fitrah merupakan salah satu potensi yang telah Allah berikan kepada setiap individu sejak diciptakan di

dalam rahim. Potensi ini bukanlah titik akhir yang pasti, melainkan perjalanan yang terus berlanjut. Perlu diketahui bahwa seorang anak yang lahir dari keluarga Muslim tidak serta merta dianggap sebagai Muslim, namun, Allah SWT telah menganugerahinya potensi untuk menjadi seorang Muslim. Sejalan dengan ini, Allah SWT menghendaki agar keberadaan manusia di dunia ini berorientasi untuk mengabdikan kepada-Nya. Untuk memenuhi tujuan tersebut, Allah telah menganugerahi manusia dengan berbagai fitrah atau potensi. Dengan berbagai potensi tersebut, manusia diharapkan menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fitrah adalah potensi bawaan yang sudah ada sejak lahir dan memiliki banyak dimensi. Allah telah menganugerahkan berbagai macam potensi kepada manusia agar manusia mampu memenuhi tanggung jawabnya di dunia.

Dalam pendidikan Islam, fitrah adalah konsep fundamental yang harus menjadi pijakan dalam pengembangan anak didik. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup dimensi kognitif dan keterampilan, melainkan juga menekankan pengembangan spiritual yang sejalan dengan fitrah manusia. Menurut (Saryono, 2016), fitrah dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Bakat bawaan manusia, yang dikenal sebagai fitrah beragama, mengidentifikasi manusia sebagai *homo religious* (makhluk religius) yang memiliki kecenderungan bawaan terhadap spiritualitas sejak lahir.
  - b. Sifat dasar manusia, yang dikenal sebagai fitrah suci, mewujudkan hati yang murni.
  - c. Fitrah Intelektual, meliputi panca indera beserta akal (pendengaran, penglihatan dan hati). Kemampuan bawaan ini memungkinkan manusia untuk menunjukkan kekuatan Allah SWT melalui akal dan penyelidikan ilmiah. Dengan potensi ini, individu dapat secara akurat mempelajari dan memahami aspek-aspek yang bermanfaat maupun yang merugikan baginya.
2. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Secara etimologis, akhlak berasal dari istilah *khuluq* yang mengandung arti tingkah laku, budi pekerti, atau watak (Ma'luf, 1998). Menurut Imam Al-Ghazali (Rohayati, 2011), akhlak adalah ciri-ciri yang tertanam dalam jiwa yang memudahkan dalam bertindak tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Ini berarti akhlak merupakan sifat bawaan seseorang yang dengan sendirinya mengarahkan tingkah laku berdasarkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya. Dalam Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat tinggi.

*Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari dan Muslim). Ini menunjukkan bahwa misi utama Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan Islam adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umat manusia.*

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk budi pekerti sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dan bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan individu yang bertakwa: Pendidikan akhlak bertujuan menumbuhkan kesadaran akan Allah (taqwa) dalam setiap tindakan, sehingga individu tidak hanya berperilaku baik ketika dilihat orang, tetapi juga ketika tidak ada yang mengawasinya, karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

- b. Mengembangkan akhlak mulia: Tujuan utama adalah menanamkan sifat-sifat baik seperti jujur, sabar, adil, ikhlas, dan rendah hati, serta menjauhi sifat buruk seperti sombong, iri hati, dan tamak.
- c. Membangun kesadaran sosial: Pendidikan akhlak dalam Islam juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, sehingga setiap individu menyadari pentingnya bersikap baik terhadap orang lain, membantu yang lemah, dan menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial.
- d. Mempersiapkan generasi yang bertanggung jawab: Pendidikan akhlak, dimaksudkan agar manusia dapat memenuhi posisinya sebagai khalifah duniawi, yang bertanggung jawab menjaga dan mengembangkan bumi berdasarkan ajaran Islam.

Adapun metode pendidikan akhlak dalam Islam sangat beragam dan melibatkan berbagai pendekatan, baik formal maupun informal. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain:

- a. Keteladanan (Uswah Hasanah): Pendidikan akhlak yang efektif tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh orang tua, guru, atau pemimpin masyarakat. Keteladanan ini adalah metode yang paling berpengaruh karena anak-anak cenderung meniru tindakan orang dewasa di lingkungannya.
  - b. Nasihat dan Peringatan: Memberikan nasihat atau peringatan secara bijaksana adalah metode yang diajarkan dalam Islam. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. An-Nahl: 125).
  - c. Pembiasaan: Pendidikan akhlak juga melibatkan pembiasaan terhadap perilaku yang baik. Anak-anak perlu dibiasakan bertindak dengan cara yang konstruktif, seperti beribadah tepat waktu, bersikap jujur, dan membantu orang lain. Melalui pembiasaan, perilaku baik akan tertanam dalam diri anak dan menjadi bagian dari karakter.
  - d. Hukuman yang Mendidik: Islam juga memperbolehkan penerapan hukuman, namun hukuman tersebut harus bersifat mendidik dan tidak merusak kepribadian anak. Hukuman harus diberikan secara proporsional dan dengan maksud untuk memperbaiki, bukan untuk menghukum semata.
3. **Filosofi Pendidikan Islam**

Filosofi pendidikan Islam merujuk pada pandangan, prinsip, dan nilai-nilai dasar yang membentuk arah, tujuan, dan metode pendidikan dalam Islam. Secara etimologis, kata "filosofi" berasal dari kata Yunani "philos" yang berarti cinta dan "sophia" yang berarti kebijaksanaan. Filosofi pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip, keyakinan dan premis-premis yang didasarkan pada suatu sistem pemikiran filsafat, dan selanjutnya menjadi pedoman atau bimbingan dalam bidang pendidikan Islam (Afifuddin & Ishak, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, filosofi mencakup kebijaksanaan yang berdasarkan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan hasil pemikiran para ulama berdasarkan ajaran Islam.

Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang menyeluruh dan komprehensif. Beberapa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah:

- a. Mencapai Ketakwaan kepada Allah: Tujuan utama pendidikan Islam adalah menumbuhkan ketakwaan kepada Allah. Hal ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya, dan pendidikan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan: Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mencari ilmu dan memperluas wawasan. Pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu akal sehat yang bermanfaat bagi kemajuan umat manusia.
- c. Membentuk Akhlak Mulia: Pendidikan dalam Islam juga memiliki tujuan untuk mengembangkan akhlak mulia. Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Bukhari). Ini menekankan bahwa pendidikan akhlak adalah salah satu tujuan utama pendidikan Islam, di mana individu dididik untuk menjadi pribadi yang jujur, sabar, dan bertanggung jawab.
- d. Menyiapkan Manusia sebagai Khalifah: Islam mengajarkan bahwa manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengatur bumi sebaik mungkin sesuai dengan hukum Allah karena manusia adalah khalifah di bumi. Pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia agar mampu menjalankan peran ini dengan bijaksana, adil, dan bertanggung jawab.

Filosofi pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip yang mencerminkan esensi ajaran Islam. Beberapa prinsip tersebut antara lain:

- a. Tauhid: Salah satu prinsip dasar Pendidikan Islam adalah tauhid, atau keyakinan bahwa Allah itu esa. Seluruh aktivitas pendidikan harus diarahkan pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah.
  - b. Keseimbangan (Tawazun): Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, fisik, dan sosial. Islam tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.
  - c. Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Islam tidak membedakan antara ilmu dunia dan agama. Keduanya saling melengkapi dan harus dipelajari bersama-sama untuk mencapai kesempurnaan hidup.
  - d. Penghargaan Terhadap Ilmu dan Ulama: Islam sangat menghargai ilmu dan para pencarinya. Ulama dan ilmuwan dalam Islam dipandang sebagai penerus para nabi dalam menyebarkan kebenaran.
4. Perkembangan Anak Usia Dini dalam Islam

Menurut Islam, anak-anak adalah fitrah, atau makhluk yang lahir dalam keadaan suci, dengan potensi besar yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Pendidikan anak usia dini dalam Islam berupa menumbuhkan pengembangan berbagai keterampilan, termasuk spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Konsep ini selaras dengan pemahaman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi, oleh karena itu anak-anak perlu dididik agar mampu menjalankan peran tersebut dengan baik di masa depan.

Dalam Islam, perkembangan anak usia dini mencakup beberapa tahapan penting yang berkaitan dengan pengembangan fisik, kognitif, emosional, dan spiritual. Setiap tahap perkembangan ini memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan pendidik.

- a. **Perkembangan Fisik:** Islam sangat memperhatikan kesejahteraan fisik anak-anak. Rasulullah menganjurkan agar anak-anak diperlakukan dengan lembut dan diberikan perhatian yang cukup dalam hal perawatan fisik, termasuk pemberian nutrisi yang baik, kesehatan, dan kebersihan.
- b. **Perkembangan Kognitif:** Islam sangat menganjurkan pendidikan intelektual sejak dini. Anak-anak didorong untuk belajar membaca, menulis, dan mengembangkan pengetahuannya tentang dunia dan agama. Pada usia dini, stimulasi kognitif dapat dicapai melalui cerita, permainan edukatif, dan pengenalan dasar-dasar agama seperti hafalan doa-doa pendek dan surat-surat pendek dari Al-Qur'an.
- c. **Perkembangan Emosional:** Pendidikan emosional anak usia dini dalam Islam menekankan pengajaran kasih sayang, sabar, dan rasa percaya diri. Rasulullah sangat menekankan pentingnya memperlakukan anak dengan kasih sayang. Beliau sering mencium dan memeluk anak-anak sebagai bentuk kasih sayang, sebagaimana diriwayatkan dalam berbagai hadis. Anak-anak dengan perkembangan emosional yang sehat akan tumbuh menjadi pribadi yang stabil dan berakhlak mulia (Prasetyo, 2020).

Sedangkan menurut (Firdaus, 2015) perkembangan anak usia dini juga mencakup dimensi spiritual yang sangat penting selain dari aspek fisik, kognitif, dan emosional, yang menjelaskan Islam memandang bahwa aspek spiritual adalah dasar penting bagi tumbuh kembang anak. Sejak usia dini, anak-anak diajarkan untuk mengenal Allah SWT, memahami konsep ibadah, serta mencintai dan mengikuti Rasulullah. Orang tua bertanggung jawab untuk mengenalkan ajaran Islam kepada anak-anak dengan mengajarkannya tentang akidah, ibadah, dan akhlak yang mulia.

Pendidikan anak usia dini dalam Islam didasarkan pada beberapa prinsip utama, yang mencakup nilai-nilai keagamaan dan etika dalam mendidik anak-anak. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. **Mengutamakan Kebutuhan Anak:** Kegiatan pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan fisik dan mental anak, seperti perkembangan kognitif, motorik, linguistik, dan sosio-emosionalnya.
- b. **Belajar Melalui Bermain:** Islam menekankan pentingnya bermain sebagai sarana pendidikan, karena bisa mengasah berbagai aspek perkembangan anak, termasuk moral dan agama.
- c. **Lingkungan yang Kondusif:** Pembelajaran yang menyenangkan dan aman bagi anak perlu diciptakan untuk mendukung pertumbuhan mental dan spiritual anak.
- d. **Pengembangan Keterampilan Hidup (Life Skills):** Melalui pembiasaan dan pendidikan, anak-anak dididik untuk mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin, sesuai ajaran agama Islam (Jarbi, 2023).

### C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode ini memanfaatkan literatur sebagai sumber data utama, seperti kajian teori, referensi, serta berbagai literatur ilmiah lainnya yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada konteks sosial yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, sumber-sumber yang dikaji adalah teks-teks keislaman klasik dan kontemporer yang membahas tentang pendidikan Islam, fitrah manusia, dan akhlak mulia, terutama yang berkaitan dengan anak usia dini. Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup literatur asli yang menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam. Ini termasuk Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad, karya-karya klasik ulama yang menyinggung aspek pendidikan anak usia dini, serta buku atau artikel akademik kontemporer yang berhubungan dengan filosofi pendidikan Islam. Sumber sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah, hasil penelitian, tesis, disertasi, dan artikel lainnya yang relevan dengan pendidikan anak usia dini dalam Islam, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis. Data sekunder ini memperkaya dan memperdalam analisis dari sumber primer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini melalui beberapa langkah termasuk pengumpulan literatur, dimana peneliti mengumpulkan sumber literatur utama dan sekunder dari perpustakaan, jurnal online, serta basis data akademik yang mencakup topik filosofi pendidikan Islam, fitrah, akhlak mulia, dan pendidikan anak usia dini. Selanjutnya dilakukan klasifikasi literatur berdasarkan topik utama seperti filosofi pendidikan Islam, pembentukan fitrah, pengajaran akhlak mulia, dan perkembangan anak usia dini, untuk memudahkan analisis sesuai tema tertentu. Peneliti melakukan analisis isi untuk memahami konsep-konsep penting dari filosofi pendidikan Islam dan penerapannya dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan akhlak mulia dan penjagaan fitrah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Proses ini meliputi koding tematik, di mana data dikodekan berdasarkan tema yang relevan, seperti filosofi pendidikan Islam, fitrah, dan akhlak anak. Data yang tidak relevan disaring melalui reduksi data, sehingga peneliti dapat fokus pada inti pembahasan tentang pendidikan Islam dan perkembangan anak usia dini. Setelah itu, dilakukan penafsiran terhadap temuan-temuan yang dikaji, untuk mengungkap peran pendidikan Islam dalam pembentukan fitrah dan akhlak anak usia dini. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti kritis terhadap sumber dengan hanya menggunakan literatur yang memiliki otoritas dan kredibilitas di bidang pendidikan Islam dan anak usia dini. Sumber yang dipilih adalah karya-karya akademik yang diakui dan diterbitkan oleh lembaga yang terpercaya. Selain itu, dilakukan triangulasi sumber dengan mencari literatur dari berbagai sudut pandang, baik klasik maupun kontemporer, untuk mendapatkan pandangan holistik tentang filosofi pendidikan Islam dalam membentuk fitrah dan akhlak anak usia dini.

#### D. Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia

Selain penyampaian pengetahuan, filsafat pendidikan Islam sangat menekankan pendidikan sebagai proses yang melibatkan pengembangan karakter, moralitas, dan spiritualitas, terutama pada anak usia dini. Pendidikan dalam Islam mengacu pada gagasan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah yang menunjukkan bahwa setiap anak lahir dengan potensi bawaan untuk mengenal Tuhan dan menjalani kehidupan yang baik. Dalam konteks anak usia dini, periode ini dianggap sebagai usia emas, di mana pembentukan kepribadian, akhlak, dan nilai-nilai religius dapat dengan mudah diasah dan ditanamkan. Selain itu, pendidikan Islam mengakui bahwa perkembangan anak tidak hanya mencakup unsur akademis atau kognitif, tetapi juga spiritual, sosial, dan emosional. Dengan memandang anak sebagai amanah dari Allah, filosofi pendidikan Islam sangat mengedepankan pentingnya lingkungan yang kondusif, penuh kasih sayang, serta teladan orang tua dan pendidik. Dalam praktiknya pendidikan Islam mengintegrasikan nilai-nilai dari ajaran Al-Qur'an dan sunah ke dalam setiap aspek kehidupan anak, seperti melalui pengajaran nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, hal ini menjadi landasan penting dalam pembentukan moral anak (Memon & Alhashmi, 2018). Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, yang menekankan dialog, musyawarah, dan keteladanan, juga membantu membentuk jiwa anak yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya membentuk aspek akademis tetapi juga mendukung keseimbangan perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual anak yang nantinya akan membantu anak dalam kehidupan sosial dan personalnya (Hadi, 2015).

##### 1. Pendidikan sebagai Penjaga Fitrah

Dalam Islam, anak-anak lahir dengan fitrah, yaitu keadaan alami yang suci, bersih, dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti kebenaran. Fitrah ini merupakan bawaan setiap manusia sejak lahir yang telah ditanamkan oleh Allah SWT. Dalam ajaran Islam, konsep fitrah menggambarkan bahwa setiap anak dilahirkan dengan potensi dan keinginan untuk mengenal Tuhan, berbuat baik, dan menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Fitrah ini bukan hanya sekedar kondisi moral atau spiritual, tetapi juga mencakup kemampuan intelektual dan emosi anak yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk melestarikan dan mengembangkan fitrah agar tetap sesuai dengan ketentuan Allah SWT, diperlukan proses pendidikan yang bertujuan menjaga dan mengarahkan fitrah tersebut menuju kebaikan yang lebih tinggi (Samsuri, 2020). Seperti yang disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW:

*"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim).*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa peran pendidikan dan lingkungan sangat menentukan apakah fitrah anak akan tetap terjaga atau berubah seiring dengan pengaruh-pengaruh eksternal. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai media yang dapat menjaga kemurnian fitrah dan membimbing manusia untuk terus berada pada jalur yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam Islam, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan dan melindungi fitrah anak. Pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi lebih dari itu, yaitu untuk menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai fitrah dalam diri anak. Pendidikan Islam berfungsi untuk menjaga agar fitrah ini tetap berada di jalan yang lurus, sesuai dengan ajaran Allah SWT, serta terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat menyimpangkan anak dari kebenaran. Sebagaimana disebutkan dalam penelitian oleh (Hasanah, 2022), pendidikan Islam bertanggung jawab untuk memfasilitasi perkembangan fitrah anak dengan memberikan arahan yang jelas melalui pengajaran nilai-nilai agama, pembiasaan ibadah, serta penguatan moralitas yang tinggi. Dengan memberikan bimbingan dan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami, fitrah anak diarahkan untuk tumbuh menjadi seorang Muslim yang berakhlak mulia dan memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Pendidikan Islam menekankan pengembangan moralitas dan karakter yang baik di samping keterampilan kognitif, sehingga anak dapat menjalani kehidupannya dengan penuh tanggung jawab sebagai khalifah. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membantu anak mengenali peran dan tanggung jawabnya di dunia. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak dengan menekankan tidak hanya aspek akademis tetapi juga membantu anak memahami hakikat penciptaan manusia. Anak-anak diajarkan bahwa sebagai hamba Allah, anak memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ibadah dalam Islam tidak hanya sebatas pada ritual keagamaan, tetapi juga mencakup perilaku sehari-hari, dimana setiap tindakan mencerminkan ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Selain itu, manusia bertugas menjaga harmoni alam, mengelola sumber daya dengan bijak, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan serta kesejahteraan bagi semua makhluk. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa nilai-nilai moral dan spiritual harus ditanamkan pada anak sejak dini guna menjaga kesucian fitrah manusia dan kecenderungan menuju kebaikan. (Perangin-Angin & Daulay, 2024). Al-Qur'an menegaskan pentingnya pendidikan yang baik dalam membimbing manusia agar tetap berjalan di atas fitrah yang lurus. Pada Q.S. Ar-Rum ayat 30 memberikan arahan yang jelas bahwa fitrah manusia adalah untuk berada di jalan yang lurus, yakni Islam, dan bahwa tugas pendidikan adalah menjaga agar manusia tidak menyimpang dari jalan tersebut.

Seluruh aspek Pendidikan Islam berfungsi sebagai penjaga dan pengarah agar fitrah anak tetap murni, dan agar anak-anak tumbuh dengan kesadaran akan tugas serta tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT. Akibatnya, pendidikan Islam mencakup lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral yang kuat. Ini dilakukan melalui proses yang panjang dan berkesinambungan, dan dimulai sejak anak usia dini hingga dewasa. Anak yang mendapat pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai ilahi akan tumbuh menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap masyarakat, lingkungan, dan yang terpenting kepada Allah SWT. Fitrah anak hanya dapat dijaga melalui pendidikan yang tepat yang juga memungkinkan anak-anak untuk memahami serta menjalankan perannya sebagai khalifah dan hamba di muka bumi dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam mempunyai

peranan penting dalam memastikan bahwa fitrah manusia terlindungi dan dikembangkan sesuai dengan petunjuk Allah. Ketika pendidikan dilakukan dengan benar, maka anak-anak akan berkembang menjadi generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dalam menjalankan tugas hidup di dunia ini, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang bertanggung jawab atas bumi yang dihuni.

## 2. Peran Orang Tua dan Guru sebagai Fasilitator Spiritual

Peran orang tua dan guru dalam mendidik anak tidak hanya sebatas memberikan ilmu pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup tanggung jawab spiritual yang penting. Dalam Islam, orang tua dan guru dipandang sebagai fasilitator utama yang membantu anak mengenali dirinya sebagai makhluk yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhannya. Orang tua dan guru membimbing anak-anak untuk memahami bahwa kehidupan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan intelektual, tetapi juga melibatkan kesadaran spiritual yang mendalam. Anak-anak perlu dibekali dengan pemahaman bahwa segala tindakan yang dilakukan di dunia ini memiliki konsekuensi di akhirat, sehingga penting untuk membangun prinsip-prinsip moral dan spiritual sejak dini. Bagi orang tua, proses ini dimulai di lingkungan rumah, di mana orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam hal agama dan nilai-nilai kehidupan. Orang tua memberikan contoh nyata tentang praktik ibadah dan perilaku sehari-hari yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Studi dari (Lenggu, 2023) menyebutkan bahwa peran orang tua terhadap pendidikan spiritual anak-anak sangatlah penting dan sangat memengaruhi perkembangan karakter. Anak-anak yang menerima bimbingan spiritual sejak dini cenderung lebih memahami nilai-nilai moral yang penting, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa empati. Anak-anak belajar untuk menghargai orang lain, bersikap peduli, dan merasakan keterhubungan dengan sesama. Selain itu, pendidikan spiritual membantu anak membentuk sikap positif dalam menghadapi tantangan hidup, memberikan kekuatan mental dan emosional, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis anak. Dalam jangka panjang, anak-anak yang dididik dengan landasan spiritual yang kuat pada akhirnya dapat berkembang menjadi orang yang berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Anak-anak yang menerima bimbingan spiritual dari orang tuanya akan lebih percaya diri dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Anak-anak menerima pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan yang sejalan dengan ajaran agama. Pendidikan spiritual tidak hanya membentuk perilaku anak-anak dalam sehari-hari, tetapi juga membantu anak-anak dalam menghadapi krisis atau kesulitan dengan lebih baik. Penanaman rasa tanggung jawab terhadap Tuhan dan sesama manusia memberi anak pondasi yang kokoh dalam memahami perannya dalam kehidupan. Dukungan orang tua dalam pendidikan spiritual sering kali berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat hubungan antara anak dan orang tua, serta memperdalam kesadaran anak akan pentingnya memiliki relasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Di sekolah, peran guru melengkapi pendidikan spiritual yang diterima anak dari orang tua di rumah. Sinergi antara pendidikan dari orang tua dan guru ini sangat penting untuk perkembangan anak, karena keduanya

berkontribusi pada pembentukan akhlak dan pemahaman spiritual. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik anak, tetapi juga mendidik akhlak dan perilaku yang baik melalui pendidikan agama Islam. Melalui bimbingan guru, anak diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai teladan yang menunjukkan kepada siswa bagaimana menggabungkan kecerdasan intelektual dengan spiritualitas yang mendalam.

Sebagai model dan mentor, guru berperan penting dalam membentuk karakter anak. Anak-anak belajar tidak hanya dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku guru yang menunjukkan bagaimana berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam proses ini, guru berusaha menanamkan kesadaran spiritual dengan menekankan pentingnya ibadah, seperti salat dan puasa, serta akhlak mulia seperti kejujuran, rasa hormat, dan kesederhanaan. Menurut (Aziz, 2017), salah satu peran utama guru dalam pendidikan Islam adalah menanamkan kesadaran spiritual pada anak, dengan menekankan pentingnya ibadah, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Lebih jauh lagi, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai agama bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui Pendidikan ini, anak-anak dapat menumbuhkan pandangan hidup yang baik dan membangun hubungan yang damai dengan orang lain, berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. Pendidikan spiritual di sekolah membantu anak-anak mengembangkan kesadaran diri yang kuat dan membekali anak-anak dengan pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab, baik secara spiritual maupun sosial. Dengan peran yang demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar akademis, tetapi juga mentor moral yang berperan penting dalam membentuk karakter generasi yang akan datang. Seiring dengan pembelajaran di rumah, pendidikan spiritual di sekolah menjadi pondasi yang kuat untuk perkembangan holistik anak, di mana kecerdasan intelektual dan spiritual berjalan beriringan untuk membentuk individu yang utuh dan berakhlak mulia. Interaksi yang baik antara orang tua dan guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator spiritual ini akan menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk karakter anak. Keduanya harus bekerja sama untuk memastikan bahwa anak-anak tidak hanya berkembang menjadi individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang akan memandu anak-anak dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan gagasan Islam tentang pendidikan holistik, yang menekankan keselarasan antara pengembangan spiritual, emosional, dan intelektual.

### 3. Akhlak Mulia sebagai Manifestasi Pendidikan Filosofis

Akhlak mulia dalam Islam bukan sekadar perilaku baik, tetapi merupakan perwujudan dari pemahaman filosofis tentang tujuan hidup manusia yang lebih tinggi, yaitu penghambaan kepada Allah dan pembentukan masyarakat yang adil serta beradab. Pendidikan anak usia dini menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia ini, karena anak-anak mengembangkan kepribadiannya pada usia tersebut. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, anak-anak diajak untuk memahami bahwa perilaku baik bukan hanya tentang

interaksi sosial, tetapi juga merupakan ibadah kepada Allah. Mengembangkan kesadaran moral anak juga mencakup penanaman sejak nilai-nilai akhlak dalam diri anak sejak usia dini. Anak-anak berada pada tahap penting pada usia ini ketika anak-anak mulai memahami perbedaan antara yang benar dan salah. Pendidikan filosofis berperan dalam memberikan kerangka pemikiran yang mendalam terhadap proses ini, dengan menekankan pentingnya refleksi moral dan pengembangan karakter sejak dini. Pendidikan akhlak yang diberikan pada tahap ini tidak hanya bertujuan mengajarkan perilaku baik, tetapi juga memupuk pola pikir dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk membangun karakter yang kokoh, yang nantinya akan menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut (Ardiyanti, 2022), pendidikan akhlak yang diberikan sejak dini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk kepribadian anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan penuh kasih sayang

Proses penanaman akhlak dapat membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial. Anak-anak belajar untuk memahami bagaimana perbuatannya dapat mempengaruhi orang lain dan lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan filosofi, penanaman akhlak ini memerlukan pemahaman yang lebih besar tentang prinsip-prinsip etika dan tanggung jawab moral, sehingga anak tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi juga memahami alasan filosofis di balik tindakannya. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat ditanamkan melalui contoh dan arahan, baik dari keluarga maupun lingkungan pendidikan. Dengan dasar filosofi ini, anak yang dibimbing dengan nilai-nilai akhlak yang kuat akan lebih mudah beradaptasi dalam interaksi sosial, menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama. Oleh karena itu, pengajaran akhlak sejak dini merupakan investasi penting bagi perkembangan anak yang utuh. Anak-anak tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan etika yang baik dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal atau pengajaran teoritis, tetapi juga melalui keteladanan nyata yang diberikan oleh orang tua, guru, dan lingkungan. Dalam kerangka pendidikan filosofis, pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral harus diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Anak-anak secara alami meniru apa yang dilihat, terutama dari figur-figur penting dalam hidup anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menjadi model akhlak yang baik dalam perilaku sehari-hari. Hal ini selaras dengan pandangan al-Ghazali dalam bukunya, *Ihya 'Ulumuddin*, bahwa akhlak yang baik harus dipraktikkan, karena ilmu tanpa amal adalah sia-sia. Pendidikan Islam yang holistik menekankan pentingnya amal (tindakan nyata) sebagai bentuk nyata dari akhlak mulia yang diajarkan (Al-Ghazali, 2008). Sejalan dengan pandangan ini, pendidikan Islam yang holistik menekankan pentingnya amal atau tindakan nyata sebagai wujud nyata dari akhlak mulia yang diajarkan. Hal ini penting karena anak-anak tidak hanya perlu diajari tentang apa yang benar atau

salah, tetapi juga perlu melihat contoh konkret dari perilaku tersebut. Dengan memberikan keteladanan yang konsisten, orang tua dan guru berperan dalam membangun karakter anak yang berakhlak mulia. Prinsip ini juga mendukung pentingnya tindakan nyata dalam proses pendidikan. Sebagaimana ditekankan oleh banyak ulama, termasuk al-Ghazali, pendidikan akhlak yang baik bukan hanya tentang pengajaran nilai-nilai, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan filosofis, pengajaran yang berhasil memerlukan prinsip-prinsip ini dalam aktivitas sehari-hari dan penyampaian pengetahuan. Hanya dengan cara ini, pendidikan akhlak bisa memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan moral dan spiritual anak.

#### 4. Keseimbangan Akal dan Hati

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara akal dan hati, di mana kecerdasan intelektual (akal) harus diimbangi dengan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual (hati). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademis, tetapi juga penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Filosofi ini menunjukkan bahwa selain berpikir, manusia dibuat untuk merasakan dan terlibat dalam interaksi konstruktif satu sama lain dan lingkungannya. Dalam pendidikan Islam, akal tidak hanya sebagai alat untuk memahami alam semesta secara logis, tetapi juga berfungsi untuk memahami dan menghayati cita-cita spiritual yang diajarkan agama. Keseimbangan antara akal dan hati ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga mampu berempati dan menjalin hubungan damai dengan orang lain. Dalam hal ini, pendidikan Islam mengajarkan bahwa akal tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami dunia secara logis, tetapi juga sebagai alat untuk menghayati nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam agama (Wachidah et al., 2021). Pendidikan yang holistik akan membentuk karakter anak yang utuh, memfasilitasi anak-anak untuk mengembangkan akal yang kritis dan hati yang peka. Ini penting karena individu yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual cenderung kehilangan arah dalam hidup, terutama ketika dihadapkan pada masalah moral dan etika. Sebaliknya, individu yang mengembangkan hati tanpa landasan akal yang kuat mungkin terjebak dalam emosi tanpa kemampuan untuk berpikir rasional. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang seimbang mendorong anak untuk berpikir secara kritis sekaligus merasakan dan memahami nilai-nilai yang lebih dalam, menjadikan anak pribadi yang holistik dan bertanggung jawab (Wahab & Karia, 2020).

Filosofi pendidikan Islam menekankan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memproduksi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang seimbang. Pendidikan holistik ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan moralitas. Dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin*, ia menekankan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, yang menunjukkan bahwa pendidikan haruslah mencakup kedua aspek tersebut (Al-Ghazali, 2008). Dengan pendekatan yang mengutamakan

keseimbangan antara akal dan hati, pendidikan Islam dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak. Anak-anak diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan akal dalam pengambilan keputusan, tetapi juga untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang ada. Ini sangat relevan di era modern, di mana individu sering kali dihadapkan pada situasi yang memerlukan penilaian moral yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan yang holistik dalam Islam berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan. Pentingnya keseimbangan antara akal dan hati ini juga tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang menekankan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan akal dan hati agar dapat beribadah dan berbuat baik di muka bumi. Konsep ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah (2:164), yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dipahami dengan akal, dan dalam Surah Al-Anfal (8:28), yang menunjukkan bahwa hati yang peka dapat menjauhkan manusia dari keduniawian dan membawa anak lebih dekat kepada Allah. Pendidikan yang memperhatikan kedua aspek ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga bijaksana dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Filosofi pendidikan Islam mengajarkan bahwa pengetahuan tidak hanya terbatas pada informasi dan data, tetapi juga mencakup pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi. Pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan akal dan hati, agar anak-anak mampu mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang kuat, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, penerapan pendidikan yang seimbang antara akal dan hati ini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Pendidikan yang memperhatikan kedua aspek ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengatasi tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan anak-anak bukan hanya cerdas, tetapi juga bijak dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Keseimbangan ini akan membekali anak-anak untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

##### 5. Kesadaran Ilahiah dan Tanggung Jawab Sosial

Anak usia dini perlu dibimbing untuk memahami hubungan dengan Sang Pencipta (*habluminallah*) dan dengan sesama manusia (*habluminannas*). Pemahaman ini sangat penting karena merupakan cerminan dari prinsip keadilan dan keseimbangan dalam pendidikan Islam. Dengan membangun kesadaran ilahiah, anak-anak akan belajar bahwa anak-anak bukan hanya makhluk sosial, tetapi juga makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, Allah, dan lingkungan sekitar. Kesadaran ini tidak hanya menciptakan hubungan yang kuat dengan Tuhan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku sosial yang baik. Ketika anak-anak menyadari tanggung jawabnya sebagai hamba Allah, anak-anak akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih siap untuk

memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan rasa keadilan, sehingga anak-anak tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Dengan cara ini, pendidikan yang holistik tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab di dalam komunitas. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, "Dan Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami bentuk kamu. Kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' dan mereka pun sujud, kecuali Iblis. Dia tidak termasuk yang sujud." (QS. Al-A'raf: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditentukan oleh Allah, dan memahami peran ini adalah kunci untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan beretika.

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan sosial mengajarkan anak untuk menghormati dan memahami peran anak-anak dalam masyarakat serta berkontribusi secara positif kepada orang lain. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan sesamanya, di mana setiap individu diharapkan untuk berperilaku baik, saling menghargai, dan berbuat adil. (Hasan et al., 2024), menjelaskan bahwa pendidikan yang menggabungkan kecerdasan spiritual dan sosial membantu anak-anak menghormati perannya dalam masyarakat dan berkontribusi secara positif kepada orang lain. Dengan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara hubungan spiritual dan sosial ini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka terhadap tanggung jawab moral anak, baik kepada Allah SWT maupun kepada masyarakat. Ini adalah fondasi penting dalam membangun karakter yang tidak hanya kuat dalam nilai-nilai agama, tetapi juga dalam menjunjung tinggi keadilan sosial dan empati terhadap orang lain. Pembelajaran yang demikian akan membantu anak memahami bahwa setiap tindakannya, baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial, memiliki dimensi spiritual yang menghubungkan anak dengan Tuhannya. Lebih dari itu, pendidikan seperti ini membantu anak-anak untuk melihat dirinya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, anak-anak diajarkan untuk tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga memikirkan kontribusi anak terhadap kebaikan masyarakat secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan dalam penelitian oleh (Nur'aini & Hamzah, 2023), pendidikan yang menggabungkan dimensi spiritual dan sosial dapat membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu berkontribusi positif terhadap kesejahteraan komunitas dan lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran yang mengedepankan kedua hubungan ini dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya paham secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi, hal ini merupakan landasan bagi tindakan sosial yang bertanggung jawab. Pendidikan yang demikian akan membentuk karakter anak agar dapat berinteraksi secara positif dengan orang lain dan menghargai keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

## E. Simpulan

filosof pendidikan Islam menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas anak, terutama pada usia dini. Pendidikan harus memperhatikan fitrah anak yang bersih dan cenderung kepada kebenaran, dimana orang tua dan guru berperan sebagai fasilitator untuk menjaga dan mengarahkan potensi tersebut. Pendidikan akhlak dan keseimbangan antara akal dan hati menjadi kunci dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kesadaran ilahiah dan tanggung jawab sosial, agar anak-anak tumbuh sebagai makhluk spiritual dan sosial yang peka terhadap kebutuhan orang lain, serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. PT Rineka Cipta.
- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 52–63. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7545>
- Afifuddin, & Ishak, I. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis Pendidikan Islam di Era Modern. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v4i2.69>
- Al-Ghazali, I. (2008). *Mutiara Ihya' Ulumuddin Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Dar al Fikr.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak.
- Ardiyanti, S. (2022). Pentingnya Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 199–209. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13166>
- Aziz, S. (2017). Kompetensi Spiritual Guru PAUD Perspektif Pendidikan Islam. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 63–78. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1286>
- Firdaus. (2015). Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini. *A-Adyan*, 10(1), 99–122.
- Hadi, S. (2015). Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pemekasan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.656>
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, Muhammadong, & Syafruddin. (2024). Menggagas

- Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Hasanah, N. (2022). Konsep Fitrah dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 16(1), 83–95. <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/alwardah/article/view/649>
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali ( Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam ). *Jurnal Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 41–55. <https://doi.org/dx.doi.org/10.31332/atdb.v6i2.304>
- Jarbi, M. (2023). Perspektif Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Pendais*, 5(1), 37–51. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1426>
- Lenggu, N. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Spiritual Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(1), 153–164. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i1.589>
- Ma'luf, L. (1998). *Kamus Al Munjid, Al Maktabah, Al Katulikiyah*. Dar al-Masyriq.
- Memon, N. A., & Alhashmi, M. (2018). *Islamic Pedagogy: Potential and Perspective*. Springer Link. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9\\_9](https://doi.org/10.1007/978-3-319-73612-9_9)
- Nur'aini, & Hamzah. (2023). Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Educatio*, 9(4), 1783–1790. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5867>
- Perangin-Angin, S. L., & Daulay, Z. R. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1469–1474.
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Golden Age*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/doi.org/10.19109/td.v16i01.56>
- Samsuri, S. (2020). Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>
- Saryono. (2016). Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam. *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, 14(2), 161–174. <http://www.journal.walisongo.ac.id/index.php/ihya/article/view/1734>
- Seprya, R., & Hariati, H. (2024). Dinamika Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Journal of Education Research*, 5(1), 485–491. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.886>
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suryana, E., Hamdani, M. I., Bonita, E., & Harto, K. (2022). The Golden Age : Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal*

*Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>

- Wachidah, K., Sa'ud, U. S., Novita, D., Fediyanto, N., & Susilo, J. (2021). The Harmonization of Spiritual and Intellectual Intelligence in Education for Gifted Children Based on Islamic Theological Perspective. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535(1972), 144–150. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.032>
- Wahab, M. A., & Karia, N. (2020). Spiritual Intelligence In Islam – A Framework For Total Excellence. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences (EpS BS)*, 958–967. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.88>
- Winarto. (2021). Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Sayang Bunda Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.22>